

PENGUATAN CAPITAL ADEQUACY RATIO MEMENGARUHI NON PERFORMING LOAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BANK UMUM NASIONAL KONVENSIONAL

Sochib^{1*}, Fetri Setyo Liyundira², Ani Yulianti³

Istitut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang^{1,2,3}

sochib.ak@gmail.com¹, liyundira90@gmail.com², ani.wg1707@gmail.com³

Received: 16-05-2024

Revised: 26-05-2024

Approved: 04-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam memoderasi pengaruh variabel Non Performing Loan (NPL) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Fokus penelitian ini adalah pada bank umum nasional konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 24 bank yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Moderated Regression Analysis (MRA), di mana CAR berperan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, Capital Adequacy Ratio (CAR) mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh NPL terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun NPL tidak secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan, keberadaan CAR yang memadai dapat memperkuat dampak NPL terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: NPL, CAR, Nilai

PENDAHULUAN

Selain berfokus pada pencapaian profitabilitas yang maksimal, manajemen bank juga memperhitungkan nilai perusahaan. Perbankan dibangun dengan dukungan pemilik perusahaan dengan setoran modalnya dan dikelola manajemen yang profesional. Dua aspek itu meminta perusahaan untuk berusaha mencapai laba sehingga kekayaan perusahaan meningkat dan memberikan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya. Industri perbankan, sebagai mediator keuangan, diharapkan mampu mengelola dengan baik penghimpunan dana dari pihak ketiga dan penyaluran dana ke sektor riil untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Keseimbangan kedua aspek tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang mendukung kinerja keuangan bank dan meningkatkan nilai perusahaan bank tersebut. Informasi tentang perolehan keuntungan perusahaan menjadi sinyal penting yang dipantau oleh pasar modal. Penyaluran dana dalam bentuk pemberian kredit untuk menunjang perolehan keuntungan perusahaan.

Disektor perbankan, nilai perusahaan diupayakan dengan mengoptimalkan laba perusahaan oleh manajemen. Nilai perusahaan dengan fokus perolehan laba lebih kearah fundamental perusahaan. Secara fundamental perolehan laba perusahaan bisa mencerminkan nilai perusahaan tanpa melihat bagaimanakah harga saham yang terjadi di pasar modal. Laba yang akan memberikan informasi ke pasar modal atas kinerja perusahaan. Kegiatan perbankan, terutama dalam pengelolaan aset produktif, sangat bergantung pada sumber dana yang berasal dari masyarakat, yang disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana ini merupakan kewajiban bank kepada nasabah, yang termasuk dalam berbagai bentuk seperti tabungan, giro, dan deposito. Tanggung jawab manajemen bank adalah mengelola DPK ini dengan menyalurkannya melalui

pemberian kredit kepada sektor riil. Tujuannya adalah agar penyaluran kredit dapat optimal dalam menghasilkan keuntungan bagi bank, untuk menutupi biaya operasional dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Disamping itu perbankan memerlukan tambahan modal dari pemegang saham untuk mengimbangi risiko operasionalnya terutama risiko kegagalan perkreditan. Kecukupan permodalan ini menjadi kebutuhan bank yang ditentukan oleh regulator Bank Indonesia. Istilah yang lazim untuk pemenuhan kecukupan permodalan ini disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Manajemen memperhatikan kepentingan investor dan pemilik perusahaan dengan berupaya meningkatkan kesejahteraan yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Keberhasilan perusahaan, yang mencakup nilai saham dan nilai pasar hutang, menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh manajemen. Nilai perusahaan bukan sekadar tujuan dari kegiatan manajemen, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap harga saham di pasar. Manajemen berusaha untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan mencari keuntungan sebesar-besarnya, yang pada gilirannya akan memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Manajemen melaksanakan tugas manajerial dan operasional guna meningkatkan nilai perusahaan. Keberhasilan pelaksanaan tugas manajemen dinilai berdasarkan peningkatan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan dapat memperbaiki harga saham, karena nilai perusahaan diukur dari harga saham perusahaan (Husnan, 1987). Ada banyak variabel yang dapat memengaruhi nilai sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, difokuskan pada masalah penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai NPL yang dilakukan Pracoyo & Ladjadjawa (2022) dengan hasil penelitian menyatakan *Non-Performing Loans* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q. Irianti & Saifi (2017) menyatakan NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian yang dilakukan Halimah & Komariah (2017) menyatakakan CAR berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai saham. Sedangkan penelitian Irianti & Saifi (2017), Mumtazah & Purwanto (2020), Sari & Priantinah (2018), menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins Q.

KAJIAN TEORI

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan estimasi harga keseluruhan perusahaan dalam bisnis yang sedang beroperasi dan persepsi investor terhadap nilai perusahaan dikaitkan dengan nilai saham di pasar. Nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham (Suffah & Riduwan, 2016). Ketika sebuah lembaga perbankan memutuskan untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan melepas sahamnya di pasar modal tujuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Evaluasi kinerja perusahaan oleh investor atau pemegang saham bergantung pada nilai perusahaan tersebut. Peningkatan nilai perusahaan juga memberikan dampak positif bagi investor atau pemegang saham perusahaan. Nilai perusahaan menjadi kriteria bagi investor atau pemegang saham guna menilai keberhasilan perusahaan (Sochib et al, 2021). Kenaikan nilai perusahaan akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan bagi investor atau pemegang saham perusahaan. Ketika nilai perusahaan

tinggi, keyakinan investor terhadap perusahaan juga cenderung meningkat (Suwardika & Mustanda, 2017). Nilai Tobin's Q yang tinggi menandakan dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan sehingga investor semakin rela untuk berkorban lebih supaya dapat memiliki perusahaan (Tanggo & Taqwa, 2020). Harga saham bisa dijadikan sebagai representasi untuk memberikan nilai suatu perusahaan. Kalkulasi Tobin's Q berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja manajemen dalam pengelolaan aset perusahaan. Karena Tobin's Q mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan guna memberikan investor gambaran yang berguna untuk menganalisis aspek fundamental yang terkait dengan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan yang diprosikan oleh nilai Tobin's Q mengacu pada metode yang digunakan untuk menilai hubungan antara nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai buku atau nilai aset yang dimilikinya. Nilai Tobin's Q ini diperoleh dengan membagi nilai pasar perusahaan (nilai pasar saham ditambah nilai utang perusahaan) dengan nilai buku atau nilai aset perusahaan. Dalam konteks ini, nilai pasar perusahaan mengacu pada nilai total saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham ditambah dengan nilai utang perusahaan, sedangkan nilai buku atau nilai aset perusahaan adalah nilai yang tercatat dalam buku-buku akuntansi. Beberapa peneliti yang menggunakan rumus Tobin's Q antara lain peneliti Sari & Priantinah (2018), Tanggo & Taqwa (2020), Anisa & Suryandari (2021), Sochib et al (2021).

$$Tobin's Q = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value of Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}}$$

Jika nilai Tobin's Q lebih besar dari 1 berarti menunjukkan bahwa pasar memandang perusahaan bernilai lebih tinggi daripada nilai buku atau nilai asetnya. Ini bisa mengindikasikan adanya aset tak berwujud, seperti merek dagang yang kuat, teknologi unggulan, atau potensi pertumbuhan yang belum terwujud dalam nilai buku. Dan sebaliknya jika nilai Tobin's Q kurang dari 1 menandakan bahwa pasar memandang perusahaan bernilai lebih rendah daripada nilai buku atau nilai asetnya, mungkin karena adanya masalah seperti kinerja keuangan yang buruk atau risiko bisnis yang tinggi. Dalam beberapa kasus, nilai Tobin's Q juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi alokasi investasi dalam suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian yang signifikan, karena hal ini juga berarti peningkatan kesejahteraan bagi para pemegang saham, yang merupakan pemilik perusahaan.

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) merupakan istilah dalam industri perbankan untuk mengklasifikasi debitur yang tidak mampu memenuhi kewajiban perkreditannya. Pembayaran kewajiban pokok dan bunga yang diharapkan bank tidak dilakukan oleh debitur sesuai jadwal atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Kondisi wanprestasi ini bisa disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi yang buruk, ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya.

NPL merupakan kredit yang mengalami masalah pembayaran pokok dan/atau bunga, yang tidak dilunasi tepat waktu atau bahkan tidak dapat dilunasi sama sekali oleh peminjam kepada bank. NPL ini menurunkan kesehatan bank dari sisi pendapatan. Pendapatan dari aktivitas perbankan terutama didasarkan pada penyaluran dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Monitoring kredit terus dilakukan agar tingkat pembayarannya tetap

lancar. Untuk mengevaluasi pembayaran kredit perbankan, digunakan kriteria seperti Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Penghitungan Net Performing Loan (NPL) dengan rumus berikut ini :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Beberapa peneliti yang menggunakan rumus NPL antara lain peneliti Irianti & Saifi (2017), Sochib, Indrianasari, & Sholihin (2023). Tingkat kolektibilitas yang tinggi berpengaruh positif terhadap keuntungan perusahaan dan dapat menjadi indikator bagi pasar modal. Rasio Non-Performing Loan (NPL) untuk mengukur perbandingan antara jumlah total kredit yang dikategorikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang diberikan oleh bank (Bank Indonesia, 2015). Penelitian tentang nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q adalah studi yang menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya, dan bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi hubungan ini. Tobin's Q didefinisikan sebagai rasio antara nilai pasar suatu perusahaan dan nilai bukunya. Nilai pasar perusahaan adalah nilai pasar keseluruhan saham perusahaan (harga saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar), sementara nilai buku perusahaan adalah total aset dikurangi total liabilitas. Kaitannya dengan penelitian nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q, NPL dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perbankan yang memiliki tingkat NPL yang tinggi cenderung menghadapi risiko lebih besar, karena ini menunjukkan bahwa sebagian besar portofolio kreditnya tidak menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Ini dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi Tobin's Q.

Dengan kata lain, penelitian tentang Tobin's Q dapat memperhatikan tingkat NPL sebagai salah satu variabel independen dalam model analisisnya. Tingkat NPL yang tinggi dapat menurunkan Tobin's Q, karena menandakan risiko yang lebih tinggi dan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam mengelola asetnya. Sebaliknya, bank dengan tingkat NPL yang rendah cenderung memiliki Tobin's Q yang lebih tinggi karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko kredit dan mencapai pendapatan yang diharapkan. Pracoyo & Ladjadjawa (2022) dengan hasil penelitian menyatakan Non-Performing Loans(NPL) memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q.

Capital Adequacy Ratio

Ekuitas memiliki peran yang vital dalam struktur entitas perbankan, berfungsi sebagai modal dasar dan operasional bagi bank. Dalam konteks perbankan, penambahan modal atau kapital menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh manajemen bank agar lembaga tersebut, sebagai perantara keuangan, dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimal sebesar 8% dari nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Bank Indonesia, 2008). Menurut Anisa & Suryandari (2021) yang mengutip dari Kasmir (2013), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menilai kecukupan modal sebuah perusahaan, yang bertujuan untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank.

Peran modal dalam industri perbankan sangat signifikan, digunakan untuk perluasan usaha dan kegiatan operasional, serta untuk menjaga likuiditas (Sochib, 2016). Bank harus memenuhi persyaratan Rasio Kecukupan Modal Minimum (CAR)

yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Kebutuhan modal bank berubah-ubah, mengikuti pertumbuhan aset produktif bank dan kebutuhan untuk mengelola risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa baik modal bank dapat menanggung risiko gagal bayar kredit. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. CAR merupakan rasio yang mengukur persentase dari total aset berisiko bank yang didanai oleh modal sendiri, dibandingkan dengan sumber dana lainnya, baik itu dari bank lain maupun sumber eksternal. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, dan juga memperhitungkan nilai Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan risiko masing-masing item aktiva produktif di neraca.

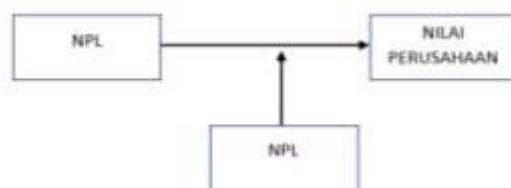
$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Beberapa peneliti yang menggunakan rumus NPL antara lain peneliti (Sochib, Petri setyo liyundiro, 2023).

Semakin tinggi CAR, semakin stabil keuangan bank tersebut. Penelitian Halimah & Komariah (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian regresi moderasi dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan pengaruhnya akan menjadi lebih kuat atau lebih lemah bila variabel lain tampil sebagai variabel moderasi (Ferdinand, 2006). Fokus penelitian ini adalah pada sektor perbankan Indonesia, khususnya bank umum nasional konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Teknik sampling digunakan sebagai metode memilih sampel untuk memperoleh data penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan pendekatan metode purposive sampling diperoleh sampel penelitian yang representatif yang mewakili populasinya. Kriteria pemilihan sampel meliputi bank umum nasional konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021, yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan memperoleh laba secara rutin selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 24 entitas bank sebagai sampel penelitian. Variabel-variabel yang diteliti meliputi *Non Performance Loan* (NPL) sebagai variabel independen, variabel Nilai Perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins Q sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang berfungsi memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel. Model penelitian regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Analisis data penelitian meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel, tabulasi penyajian, dan perhitungan data untuk menjawab masalah penelitian serta menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2019). Teknik analisis datanya menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memastikan model regresi memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, seperti yang dijelaskan oleh Sofyan Yamin (2009), meliputi normalitas residu, independensi residu, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Pengujian normalitas residu untuk menguji normalitas data penelitian dilakukan melalui analisis grafis dan uji statistik. Grafik normal PP Plot digunakan untuk pengujian normalitas secara grafis, sedangkan uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov Test dapat dikonfirmasi untuk memastikan normalitas data. Pengujian normalitas dianggap memenuhi syarat jika nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov Test lebih besar dari 0,05 (Sofyan Yamin, 2009).

Pengujian independensi residu dilakukan untuk memastikan tidak adanya masalah autokorelasi pada residu yang dihitung, dengan mengacu pada nilai Durbin Watson. Kriteria keputusan untuk pengujian autokorelasi seperti yang dijelaskan oleh Sofyan Yamin (2009) mengikuti kriteria dari Gujarati (1995) yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada di antara dua nilai kritis yakni $du < dw < 4-du$.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengecek korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak akan memiliki korelasi yang signifikan antar variabel independen. Kriteria untuk mengukur multikolinearitas adalah dengan memastikan nilai Variance Inflated Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2016). Selain itu, pengujian heteroskedastisitas pada residu diperlukan untuk mengevaluasi penyebaran data secara acak dan memastikan tidak ada pola yang terbentuk (Sofyan Yamin, 2009).

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hal yang terkait dengan pengumpulan, ringkasan, dan penyajian data penelitian (Gunawan, 2020). Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi variabel penelitian, baik variabel independen maupun dependen. Pengujian model regresi dilakukan melalui uji statistik yakni uji F. Uji F mengacu pada nilai p-value harus dibawah 0,05 pada tabel ANOVA, menunjukkan seberapa besar pengaruh dari semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, koefisien determinasi atau R Square juga dinilai dalam tabel Model Summary untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji Signifikansi Individual atau Uji t digunakan untuk menilai dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi atau p value dibawah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan didasarkan pada kriteria : Jika nilai signifikansi p-value kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Descriptive Statistics

	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Non Performing Loan</i>	,00	8,29	2,4051	1,81881
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	,73	84,86	25,4325	11,32869
<i>CNPLxCCAR</i>	-50,16	349,51	6,3973	39,05892

Berikut penjelasan variabel penelitian berdasarkan hasil statistik deskriptif yang tertera pada tabel 1 bahwa Non Performing Loan (NPL) berkisar antara nilai minimum 0,00 dan maksimum 8,29 dengan mean sebesar 2,4051 yang menunjukkan bahwa rata-rata kolektibilitas kredit masih dalam kategori sehat. Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) berkisar antara nilai minimum 2,73 dan maksimum 84,86 dengan mean sebesar 25,4325 yang menunjukkan dukungan permodalan bank dengan modal sendiri cukup mendukung operasional perbankan termasuk risiko bisnis bank.

Tabel 2.
Hasil uji klasik

	Tolerance	VIF	Anova Sig	Asymp Sig	DW
NPL	0,824	1,214	0,000	0,073	1,039
CAR	0,561	1,781			

Hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan bahwa model penelitian ini termasuk model yang baik. Hal ini dinyatakan dengan nilai *Analysis of Variance* (Anova) variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti mempengaruhi terhadap nilai perusahaan. Pengujian terhadap asumsi klasik yang meliputi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas memberikan hasil tertera tabel 2. Pengujian normalitas data menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,073 > 0,05$. Hal tersebut berarti data penelitian variabel NPL dan CAR terhadap Nilai Perusahaan berdistribusi normal. Sementara itu, pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,039 yang berada diatas 1 dan dibawah 3 yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance $0,82 > 0,10$ dan VIF $1,21 < 10$ yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3.
Data Hasil Uji Signifikansi

	R Square	Significance	Keterangan
NPL → NILAI	0,161	0,329	Tidak Berpengaruh
Moderasi CAR		0,032	Mampu Memoderasi

Dari tabel 3 pada model tersebut ternyata nilai *R Square* variabel *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai *R Square* 0,161 berarti variabel NPL mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 16,10% sedangkan sisanya 83,90% merupakan faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Pengaruh parsial variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan mempunyai nilai signifikansi *p value* sebesar 0,329 lebih

besar dari 0,05, menandakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins Q.

Sedangkan pada pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel interaksi variabel NPL dengan Nilai Perusahaan mempunyai signifikan dengan *p value* $0,032 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memoderasi yang menguatkan pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan yakni *Tobins Q*.

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Nilai Perusahaasan

Hasil analisis pada tabel 3 membuktikan variabel Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins'Q. Hal ini menandakan Non Performing Loan (NPL) yang mencerminkan kolektibilitas kredit tidak bisa menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Kolektibilitas kredit sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum meliputi Kolektibilitas Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, Macet. Secara agregat selama penelitian 2017-2021 posisi NPL yang dibawah 5% sesuai ketentuan BI ada sebanyak 93% sedangkan NPL yang diatas 5% sebanyak 7%. Kondisi itu menunjukkan NPL masih dibawah 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 telah menetapkan nilai standar maksimal tingkat *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Dari penelitian ini dapat dicatat Nilai perusahaan dengan proksi nilai Tobins Q sebanyak 56% tidak mendapat pengaruh dari NPL secara *year on year*. Timbulnya kredit bermasalah karena gagal bayar disebabkan oleh kondisi ekonomi makro yang menekan usaha menjadi lebih buruk lagi. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan (Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diproksi Tobins Q. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Pracoyo & Ladjadjawa (2022) yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Moderasi CAR terhadap hubungan Non Performing Loan dengan Nilai Perusahaasan

Berdasarkan hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan yang diproksi Tobin's Q. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR memperkuat hubungan pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan karena CAR dapat berfungsi untuk mengcover adanya risiko atas kolektibilitas kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengukur seberapa besar modal suatu bank dibandingkan dengan risiko kredit. CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang lebih besar untuk bisa menanggung kerugian potensial dari aset produktifnya.

Non-Performing Loans (NPL) merupakan pinjaman yang tidak dibayar tepat waktu oleh peminjamnya atau memiliki kemungkinan tidak dibayar oleh debitur. NPL yang tinggi dapat menandakan masalah kesehatan keuangan bagi bank. Oleh karena itu, CAR yang tinggi dapat bertindak sebagai pelindung terhadap dampak negatif NPL terhadap nilai perusahaan. Bank bisa lebih mampu menangani kredit bermasalah dan tetap memiliki nilai pasar yang baik dengan CAR yang cukup. Bila risiko dikelola

dengan baik dapat menghasilkan imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang diambil dan memberikan return yang memadai bagi pemegang saham (Ali, 2004).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins Q. Timbulnya kredit bermasalah atau kolektibilitas kredit karena terjadi gagal bayar yang disebabkan oleh kondisi ekonomi makro yang menekan usaha dan pengelolaan usaha debitur yang tidak profesional. Namun demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan. CAR yang tinggi dalam perbankan dapat bertindak sebagai pelindung atas dampak negatif NPL terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Asset Liability Management* (E. B. Supriyanto, ed.). Jakarta.
- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). The Effect of NPL, GCG Self Assessment, ROA, and CAR on Firm Value (Empirical Study on Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange). *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.47153/afs12.1352021>
- Bank Indonesia. (2015). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. *Bank Indonesia*, (1), 1–13. Retrieved from www.bi.go.id
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen* (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengelola Data dan Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh Roa, Car, Npl, Ldr, Bopo Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.448>
- Husnan, S. (1987). *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Irianti, A. S., & Saifi, M. (2017). ... Bank dengan Menggunakan Metode Risk-based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 56–64. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1945>
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–11.
- Pracoyo, A., & Ladjadjawa, A. E. C. (2022). Pengaruh Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Good Corporate Govern-ance terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan (Tobin's Q) periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*,

- 6(3), 109. <https://doi.org/10.35384/jemp.v6i3.234>
- Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19364>
- Sochib, Fetri setyo liyundiro, A. (2023). The Effect of LDR, NPL, CAR on Return on Asset of Conventional National Commercial Bank in Indonesia. *International Journal of Accounting and Management Research*, 4(1), 51.
- Sochib, Yusuf Wibisono, A. S. (2021). Pengaruh ROA , DER dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Bank Umum Swasta. *Progree Conference*, 4(1), 532–539. Retrieved from <http://proceedings.stiewidyagamaluajang>
- Sochib. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1), 1–14.
- Sochib, S., Indrianasari, N. T., & Sholihin, M. R. (2023). The Influence Of Loan To Deposit Ratio And Non Performance Loan On The Performance Of Conventional National Private Banks. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.30741/assets.v7i1.917>
- Sofyan Yamin, H. K. (2009). *SPSS Complete Teknis Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS* (1st ed.). Jakarta: Salemba Infotek.
- Suffah, R., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–17.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setyawami, ed.). Yogyakarta: Alfabeta.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248–1277.
- Tango, R. R., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Laba Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3828–3839. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.321>